

## ***Perbuatan dan Azab Neraka dalam Hadis: Analisis Tematik dan Etika Eskatologis***

**Nur Asyifa<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[1211370010.nur@uinbanten.ac.id](mailto:1211370010.nur@uinbanten.ac.id)

[2muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*This study analyzes the relationship between human actions and the threat of hellfire punishment from the perspective of the Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him). Using a thematic (mawḍū'ī) approach, this research explores authentic Hadiths that explicitly describe various reprehensible acts and the corresponding forms of hellish punishment warned as their consequences. The study employs the method of takhrij to verify the authenticity of the chains of transmission (sanad), followed by matan analysis to uncover the ethical messages and spiritual dimensions embedded within. Findings indicate that the majority of hellfire threats are rooted in violations of the rights of fellow humans (ḥuqūq al-'ibād) – such as lying, corruption, injustice, and other social transgressions – rather than ritual violations. This article emphasizes that the eschatological understanding in Hadiths is not merely dogmatic, but serves as a moral character-building mechanism.*

**Keyword:** Hadith, Hellfire Punishment, Islamic Eschatology, Social Ethics

### **Abstrak**

*Kajian ini menganalisis hubungan antara perbuatan manusia dan ancaman azab neraka dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Melalui pendekatan tematik (mawḍū'ī), penelitian ini menelusuri hadis-hadis sahih yang secara eksplisit menggambarkan jenis-jenis perbuatan tercela serta bentuk-bentuk siksaan neraka yang diancamkan sebagai konsekuensinya. Penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis untuk mengidentifikasi validitas sanad, diikuti analisis matan untuk mengungkap pesan etis dan dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas ancaman siksa neraka berakar dari tindakan-tindakan yang mengganggu hak sesama manusia (ḥuqūq al-'ibād), seperti kebohongan, korupsi, kezaliman, serta pelanggaran sosial lainnya, dibandingkan pelanggaran ritual. Artikel ini menekankan bahwa pemahaman eskatologi dalam hadis bukan sekadar dogma, melainkan sebagai mekanisme pembentukan karakter moral.*

**Kata kunci:** Hadis, Azab Neraka, Eskatologi Islam, Etika Sosial

### **A. Pendahuluan**

Kepercayaan terhadap hal gaib merupakan salah satu prinsip agama dan bagian integral dalam Islam yakni terangkum dalam rukum utama iman adalah kepercayaan pada yang tak kasat mata. Tidak bisa diklaim memiliki iman yang sempurna jika tidak percaya pada hal-hal gaib adalah satu prinsip iman seorang muslim sebagaimana beriman kepada adanya neraka sebagai tempat hukuman (Irfan Afandi, 2016). Topik-topik yang sering dibahas dalam diskusi tentang neraka adalah asal-usulnya, ciri-ciri fisiknya, penderitaan yang

## ***PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS***

dialami di sana, dan apakah ada balasannya secara fisik atau spiritual (Hanafi, 2017). Orang-orang akan mengakui hal-hal yang telah mereka lakukan sepanjang hidup mereka di bumi ini termasuk perbuatan jahat, keji, dan kemungkar akan dibalas dengan balasan dan penderitaan yang pedih di akhirat, yang disebut neraka, sedangkan perbuatan baik akan dibalas dengan surga. Dengan demikian, neraka berfungsi sebagai simbol keadilan transenden dalam sistem etika Islam, yang memberikan konsekuensi moral atas segala tindakan manusia.

Azab seharusnya menjadi balasan Allah SWT terhadap seluruh hamba-Nya yang fasik, baik mukmin maupun kafir (musyrik, munafik, dan kafir). Perspektif ini tidak diragukan lagi menawarkan dua prinsip mengenai penghuni Neraka. Setelah orang-orang beriman diutus ke surga, hukuman mereka akan dijatuhkan berdasarkan dosa-dosa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Sementara itu, non-Muslim akan menderita hukuman abadi di neraka. Hal ini menunjukkan adanya dimensi temporal dan permanen dalam konsep azab, di mana keadilan Tuhan berlaku secara proporsional terhadap tingkat pelanggaran dan status keimanan seseorang.

Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Nabi SAW menggambarkan neraka dalam hadis-hadis yang diriwayatkan beliau, khususnya terkait amalan-amalan yang masuk neraka dan penderitaan yang ada di sana. Peneliti hanya dapat menggunakan sumber hukum Islam yang kedua yaitu hadis karena diketahui sumbernya ada dua yaitu Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan tematik hadis akan digunakan dalam melakukan perdebatan hadis. Sementara itu, analisis isi hadis-hadis yang berkaitan dengan amalan dan siksa neraka digunakan untuk menerapkan hasil teknik tema ini pada tahap penafsiran data. Oleh karena itu, diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan menerapkan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang konsisten dalam hadis mengenai hubungan antara jenis perbuatan tertentu dan bentuk siksaan yang diancamkan.

Penulis menemukan banyak publikasi dan tesis terkait setelah meninjau temuan penelitian sebelumnya seperti pada fokus penelitian yang dilakukan pada (Muhammad Fauzi s, 2017) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menuangkan Hadis Nabi SAW ke dalam bentuk visual, dalam buku komik "Penyiksaan Neraka". Penekanan kajian ini lebih banyak pada bagaimana hubungan hukuman dalam komik dengan ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi SAW. Penelitian ini

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

menggunakan metodologi kualitatif dengan temuan yang memperjelas mengapa hukuman yang terlihat di komik berbeda dengan yang ditemukan dalam hadis Nabi SAW. Hukuman yang dijelaskan dalam komik tidak selalu merepresentasikan dimensi spiritual dan simbolik yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, sehingga berisiko menimbulkan pemahaman yang dangkal atau literalistik terhadap ajaran eskatologi Islam (Muhammad Fauzi S, 2017).

Peneliti juga menemukan penelitian yang setema dengan makalah Kajian Konsep Neraka Jahannam dalam Al-Qur'an karya (Mutia Fajarina, 2018) yang mendeskripsikan tentang sifat-sifat neraka dan sifat-sifat orang yang akan menghuninya. Artikel dengan penulis bernama Litakuna Karima, Muhammad Amrullah, dan Akhmadiyah Saputra yang berjudul Azab Penghuni Neraka dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi juga berfokus pada analisa konsep hukuman neraka bagi penghuninya dan fokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang relevan sebagaimana yang tertuang dalam penafsiran ayat-ayat tentang azab di tafsir (Al-marâghî, Karima, Amrulloh, & Saputra, 2024). Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih terfokus pada tafsir al-Qur'an, tanpa membahas secara spesifik keterkaitan dengan hadis-hadis yang menarasikan bentuk-bentuk azab secara naratif dan etis.

Hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yakni kesamaannya terletak pada topik "neraka" dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah ketika penelitian ini condong pada implementasi metode tematik hadis dan berusaha melakukan interpretasi terhadap hasil tematik hadis dengan perbuatan dan azab siksa neraka dalam perspektif hadis. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian eskatologi Islam dengan menyoroti dimensi normatif hadis sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan kontrol sosial berbasis spiritualitas.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara perbuatan manusia dan azab neraka dalam perspektif hadis melalui pendekatan tematik dan analisis isi. Fokus utama kajian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit menggambarkan jenis-jenis perbuatan yang menyebabkan seseorang masuk neraka dan bentuk azab yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah kualitatif (Rukin, 2021) dengan pendekatan tematik hadis (*mawḍū'ī*), yakni dengan menghimpun hadis-hadis yang membahas satu tema tertentu, dalam hal ini terkait perbuatan dan azab neraka. Sumber utama penelitian ini adalah hadis-hadis yang relevan dengan tema

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

penelitian dengan digitalisasi literatur primer seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis 9 Imam, dan Hadits Digital Online.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *grounded theory* (Wekke & dkk, 2019). Prosesnya dimulai dengan penentuan tema utama, dilanjutkan dengan pengumpulan hadis-hadis yang relevan sebagai data primer. Data tersebut kemudian dianalisis melalui proses coding yang mencakup open coding dan axial coding, untuk kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap hubungan antar kategori guna memperoleh gambaran utuh yang mendalam. Hasil dari proses ini kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan interpretatif mengenai hubungan antara perbuatan dan azab neraka.

Dalam tahap interpretasi, pendekatan hermeneutika teks digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari redaksi hadis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Reformation of Islamic Thought* (2006), yang menekankan bahwa teks agama harus dibaca dalam konteks sosial dan spiritual yang dinamis. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini bersandar pada sumber-sumber keislaman klasik, pendekatannya tetap terbuka terhadap pembacaan kontekstual yang lebih etis dan reflektif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peringatan Nabi SAW terhadap perilaku menyimpang dan konsekuensinya dalam bentuk azab neraka, serta menawarkan pemaknaan baru dalam membangun etika sosial-keagamaan yang relevan di tengah krisis nilai dalam masyarakat modern.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Identifikasi Hadis terkait Kolerasi Perbuatan dan Neraka**

Di era digital saat ini, kemudahan akses terhadap hadis melalui berbagai platform digital membawa manfaat besar bagi masyarakat dan akademisi. Namun, bersamaan dengan itu muncul tantangan serius terkait validitas dan otoritas informasi hadis yang tersebar secara luas. Banyak teks hadis beredar tanpa kejelasan sanad, derajat kesahihan, atau sumber kitab aslinya, sehingga rentan disalahpahami atau bahkan menyesatkan. Di sinilah takhrij hadis menjadi sangat penting. Takhrij adalah metode ilmiah untuk menelusuri asal-usul hadis, memeriksa sanad, matan, dan menentukan statusnya (shahih, hasan, dhaif, atau maudhu'). Dengan takhrij, para pengguna digital dapat memilah mana hadis yang dapat dijadikan rujukan sahih dan mana yang tidak. Dalam konteks digitalisasi, takhrij tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga sebagai penjaga integritas ilmu hadis dari distorsi informasi. Maka dari itu,

## PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS

penguatan literasi digital keislaman dan penerapan standar validasi yang ketat sangat dibutuhkan agar penyebaran hadis secara daring tetap ilmiah, akurat, dan bertanggung jawab (Hamid, 2024).

Dalam penelitian ini, ditemukan 16 hadis yang membahas secara tematik tentang perbuatan yang mengantarkan ke neraka serta azab dan siksa neraka itu sendiri. Hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu pengertian neraka, perbuatan yang mengantarkan ke neraka, dan azab siksa neraka. Masing-masing tema memiliki beberapa subtema yang memperjelas rincian makna dan implikasi dari siksa neraka menurut perspektif hadis. Tabel berikut menyajikan tema-tema hadis tersebut beserta referensi takhrij yang menjadi rujukan utama untuk setiap hadis, sehingga memudahkan dalam kajian lebih lanjut dan verifikasi sumber. Narasi hadis juga disajikan untuk memberikan gambaran makna yang terkandung dalam setiap riwayat.

### a. Pengertian Neraka

No	Tema Hadis	Rujukan Hadis	Redaksi Hadis dan Terjemahan
1	Memahami kebesaran Allah dan ciptaan-Nya	Ibn Mājah, <i>Sunan</i> , no. 3727	لَا تُسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِنَّهَا مِنْ رُوحِ اللَّهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ "Janganlah kalian mencela angin, sebab ia merupakan hembusan Allah yang dapat mendatangkan rahmat dan juga azab."
2	Balasan atas dosa manusia ditunda	Al-Hākim, <i>al-Mustadrak</i> , no. 7263	كُلُّ الذَّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "Setiap dosa akan diakhirkan (ditunda) balasannya oleh Allah SWT hingga hari kiamat."

### b. Perbuatan yang Mengantarkan ke Neraka

No	Tema Hadis	Rujukan Hadis	Redaksi Hadis dan Terjemahan
1	Ria dalam ibadah	Aḥmad ibn Ḥanbal, <i>Musnad</i> , no. 23630	مَنْ صَلَّى لِإِرَائِي النَّاسِ عَذَّبَهُ اللَّهُ بِهِ فِي النَّارِ "Barangsiapa shalat untuk menunjukkan diri kepada manusia, Allah akan mengazabnya dengan siksa neraka."

**PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS:  
ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

No	Tema Hadis	Rujukan Hadis	Redaksi Hadis dan Terjemahan
2	Bunuh diri	al-Bukhārī, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 5778	مَنْ أَقْدَمَ عَلَى قَتْلِ نَفْسِهِ بِحَدِيدَةٍ عُذِّبَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ "Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi (senjata tajam), maka ia akan disiksa dengan besi itu pada hari kiamat."
3	Pendusta	al-Bukhārī, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 6094	كَلِمَةٌ كَذِبَةٌ يَلْقَى بِهَا أَحَدُهُ النَّارَ "Satu kata dusta yang diucapkan seseorang akan menjadikannya masuk neraka."
4	Angkuh dan sombong	Aḥmad ibn Ḥanbal, <i>Musnad</i> , no. 8149	مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَخْمُولٌ "Tidak akan masuk surga orang yang angkuh."
5	Minuman keras (khamr)	Muslim, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 2002	كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ "Segala yang memabukkan adalah khamr, dan segala khamr itu haram."
6	Kejam dan merusak moral	Muslim, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 2128	مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ "Barangsiapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak menyayanginya."
7	Berbuat munkar	al-Bukhārī, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 3094	مَنْ أَفْسَدَ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ لَهُ مَغْفِرَةٌ "Barangsiapa membuat kerusakan di muka bumi, tidak ada pengampunan baginya."
8	Pecandu khamr, pemutus silaturahmi, pendukung sihir	Aḥmad ibn Ḥanbal, <i>Musnad</i> , no. 19569	ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "Tiga golongan yang Allah tidak akan diajak bicara pada hari kiamat: pecandu khamr, pemutus silaturahmi, dan orang yang membenarkan sihir."

**c. Azab dan Siksa Neraka**

**PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS:  
ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

No	Tema Hadis	Rujukan Hadis	Redaksi Hadis dan Terjemahan
1	Wajah dihitamkan	al-Tirmidhī, <i>Sunan</i> , no. 31136	يُخْبَرُ وَجْهَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "Wajahnya akan menjadi hitam pada hari kiamat."
2	Lembah darah dan nanah	Aḥmad ibn Ḥanbal, <i>Musnad</i> , no. 24855	وَادٍ مَلِيءٌ بِالدِّمِّ وَالصَّلْعَةِ "Sebuah lembah penuh dengan darah dan nanah."
3	Hidup kekal dalam penderitaan	al-Bukhārī, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 6063	خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا "Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."
4	Sandal dari api membakar otaknya	Muslim, <i>Ṣaḥīḥ</i> , no. 211	نَعْلَانِ مِنْ نَارٍ تَوْقَدُ أَجْدَاثَ أَصْحَابِ النَّارِ "Sepasang sandal dari api yang membakar otak penghuni neraka."
5	Rantai-rantai Jahanam	al-Tirmidhī, <i>Sunan</i> , no. 8058	وَسِلْسِلَانَ مِنْ جَهَنَّمَ "Dan rantai-rantai dari neraka Jahannam."
6	Tubuh dihancurleburkan	al-Tirmidhī, <i>Sunan</i> , no. 1432	يُخْطَمُ أَجْسَادُهُمْ "Tubuh mereka dihancurkan (diratakan)."

Pada bagian A, hadis-hadis yang berkaitan dengan pengertian dan konsep neraka ditelusuri melalui metode takhrij dari kitab-kitab hadis primer seperti Sunan Ibn Mājah dan al-Mustadrak karya al-Ḥākim. Misalnya, hadis dari Sunan Ibn Mājah no. 3727 menyampaikan tentang kebesaran ciptaan Allah sebagai refleksi dari kedahsyatan neraka. Sedangkan hadis dalam al-Mustadrak no. 7263 menggambarkan bahwa Allah menanggukhan balasan atas dosa-dosa manusia di dunia, namun balasan itu akan sempurna di akhirat, termasuk dalam bentuk azab neraka. Takhrij ini bertujuan untuk melacak sanad (mata rantai periwayatan) dan matan (isi teks hadis) guna memastikan orisinalitas dan keabsahannya. Dalam konteks ini, metode takhrij berfungsi sebagai proses validasi akademik yang krusial, seperti ditegaskan oleh (Hendro, 2021) di Jurnal Studi Hadis Nusantara, bahwa "takhrij menjadi langkah awal dalam memastikan kedudukan hadis secara epistemologis dan metodologis sebelum dianalisis secara tematik".

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

Bagian B berisi hadis-hadis yang menjelaskan jenis perbuatan yang menyebabkan seseorang masuk ke neraka. Hadis-hadis tersebut diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, yang dikenal sebagai sumber hadis yang otentik dan digunakan secara luas dalam diskursus keislaman klasik maupun kontemporer. Sebagai contoh, hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 5778 tentang larangan bunuh diri, serta hadis no. 6094 mengenai kebohongan, semuanya berstatus *ṣaḥīḥ* berdasarkan kriteria al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. Sedangkan hadis-hadis dari *Musnad Aḥmad*, seperti no. 8149 (tentang sifat sombong) dan no. 19569 (tentang peminum khamr dan pelaku sihir), perlu ditelusuri kualitas perawinya karena beberapa di antaranya berkategori *ḥasan* atau *li-ghayrihi*. Namun, kandungan tematiknya tetap konsisten dengan prinsip umum dalam syariat Islam. Takhrij dalam konteks tematik (*mawḍū'ī*) membantu membangun korelasi antara status hadis dengan urgensi topiknya dalam konteks pendidikan moral dan sosial keislaman seperti dalam hal merelevansikan antara perbuatan manusia dengan balasan di Neraka (Abdullah R, 2022).

Pada bagian C, hadis-hadis menggambarkan bentuk-bentuk azab neraka secara simbolik maupun eksplisit, seperti kulit yang terbakar, sandal api yang melelehkan otak, dan lembah darah dan nanah. Takhrij dilakukan terhadap hadis-hadis tersebut dari *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Musnad Aḥmad*. Sebagian besar hadis ini termasuk kategori *ṣaḥīḥ*, khususnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, dan secara historis telah diterima oleh jumbuh ulama sebagai dalil yang kuat tentang realitas neraka. Takhrij hadis ini tidak hanya mengungkap statusnya secara sanad, tetapi juga membuka ruang untuk pemaknaan kontekstual dan simbolis. Seperti dijelaskan oleh (Maulana, 2021) pada *Jurnal Riset Agama*, bahwa takhrij menjadi pintu masuk penting untuk memahami fungsi edukatif dan otoritatif dalam sumber hukum. Hal demikian juga dapat direfleksikan kepada keimanan pada dhadis-hadis azab, bukan hanya dalam aspek ketakutan, tetapi sebagai refleksi atas pentingnya pertobatan dan pengendalian diri.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan dengan sangat tegas tentang konsekuensi dari setiap perbuatan manusia, terutama perbuatan dosa dan kejahatan yang membawa seseorang menuju neraka. Neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh siksaan dan azab yang abadi bagi mereka yang melakukan maksiat tanpa bertaubat. Untuk itu, penting bagi kita memahami perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang ke neraka serta gambaran neraka itu sendiri, sebagai peringatan dan motivasi untuk selalu

## PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS

berbuat kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Berikut ini adalah ringkasan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perbuatan dosa yang mengantar ke neraka dan gambaran neraka tersebut:

Aspek	Ayat Qur'an	Ayat Arab	Isi / Makna Singkat
<b>Perbuatan yang Mengantarkan ke Neraka</b>			
Syirik (menyekutukan Allah)	QS. Al-Maidah (5): 72	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ	Orang yang menyekutukan Allah akan dimasukkan ke neraka dengan siksa yang sangat berat.
Kufur dan ingkar	QS. Baqarah (2): 39	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ	Orang yang ingkar dan kafir terhadap ayat Allah tempatnya di neraka Jahannam.
Durhaka kepada orang tua	QS. Al-Isra (17): 23-24	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاءَهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	Orang yang durhaka kepada orang tua akan mendapat siksa neraka.
Membunuh tanpa hak	QS. An-Nisa (4): 93	وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا	Membunuh tanpa alasan yang benar akan dimasukkan ke neraka Jahannam.
Riya' (pamer) dan munafik	QS. Al-Munafiqun (63): 6	سَيُضِلُّونَ نَارًا فِيهَا خَالِدِينَ - وَمَأْوَاهُمْ مِنَ اللَّهِ الْجَحِيمِ	Orang munafik dan berbuat riya' akan mendapat siksa neraka Jahannam.
Makan riba	QS. Ali Imran (3): 130	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ	Orang yang makan riba akan mendapat ancaman siksa keras dari Allah.
Mengumpat dan menghina	QS. Al-Humazah (104): 1-4	وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ	Orang yang suka mengumpat, menghina, dan sombong dilempar ke dalam neraka.
Zalim dan aniaya	QS. Hud (11): 108	إِنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ هَلَكُوا أَشْيَاءُ وَهُمْ فِي النَّارِ	Orang yang zalim dan aniaya diancam dengan siksa neraka Jahannam.
Menyakiti sesama manusia	QS. Al-Ma'idah (5): 32	مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا	Membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar sama dengan membunuh seluruh manusia.
Berbuat dosa besar tanpa tobat	QS. An-Nisa (4): 56	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَتَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	Orang yang berbuat dosa besar tanpa bertobat akan dimasukkan ke neraka menyala-nyala.

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

Al-Qur'an menggambarkan neraka sebagai tempat yang sangat mengerikan dan penuh dengan siksaan yang tidak terbayangkan oleh manusia. Salah satu gambaran utama neraka adalah api yang sangat panas dan menyala-nyala, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Mulk ayat 6, "Sesungguhnya neraka Jahannam itu benar-benar menjadi tempat pengintai bagi orang-orang yang durhaka." Api neraka bukan api biasa, tetapi api yang penuh dengan amarah Allah, yang membakar habis siapa saja yang dihukum di dalamnya. Penghuni neraka juga akan dipaksa meminum air yang sangat panas dan mendidih, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ghashiyah ayat 6-7. Minuman ini bukanlah pelepas dahaga, tetapi justru menambah siksaan dan penderitaan mereka karena panasnya yang menyiksa.

Selain itu, makanan penghuni neraka sangat mengerikan, yaitu buah dari pohon Zaqqum. Dalam Surat As-Saffat ayat 62-68, pohon Zaqqum digambarkan sebagai pohon berduri yang tumbuh di dasar neraka, dan buahnya seperti kepala setan yang tajam dan pahit. Makan buah ini bukanlah kenikmatan, melainkan tambahan siksaan yang tak tertahankan bagi para penghuni neraka. Siksaan di neraka juga berupa pembakaran kulit yang berulang. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 56 bahwa kulit penghuni neraka akan terus dibakar lalu diganti agar siksaan tetap berlanjut tanpa henti. Hal ini menunjukkan betapa keras dan terus-menerusnya azab yang mereka alami.

Lebih menyedihkan lagi, neraka adalah tempat di mana tidak ada pertolongan sama sekali. Dalam Surat Al-Hijr ayat 35-36, dijelaskan bahwa penghuni neraka tidak dapat berbicara untuk meminta ampun atau pertolongan, dan tidak bisa lari dari siksa yang menimpa mereka. Mereka diikat dengan rantai-rantai berat dan dihimpit dengan keras, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Mu'minun ayat 103-104. Suasana neraka juga penuh dengan teriakan dan suara yang sangat menyakitkan, tanpa ada sedikit pun ketenangan, seperti yang tergambar dalam Surat Al-Muddaththir ayat 26-29. Suara jeritan ini menambah penderitaan dan kengerian yang dialami oleh para penghuni neraka. Akhirnya, neraka adalah tempat tinggal yang kekal bagi mereka yang durhaka dan melakukan dosa besar tanpa taubat. Dalam Surat An-Naba ayat 21-30, neraka digambarkan sebagai tempat yang telah disiapkan dengan siksaan yang tidak ada habisnya, tempat bagi orang-orang yang menentang perintah Allah dan tidak bertobat dari dosa-dosanya.

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

Dengan gambaran-gambaran ini, Al-Qur'an mengingatkan setiap manusia agar selalu menjaga diri dari dosa besar dan kesyirikan, serta senantiasa bertobat dan memperbaiki amal perbuatannya agar terhindar dari siksa neraka yang abadi dan mengerikan.

### **2. Dimensi Teologis dan Moral tentang Neraka Berdasarkan Hadis**

Eskatologi dalam Islam merujuk pada kajian tentang akhir kehidupan, termasuk kematian, hari kebangkitan, penghisaban amal, surga, dan neraka. Di antara unsur eskatologis yang paling menonjol adalah konsep neraka (jahannam), yang dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW digambarkan secara eksplisit sebagai tempat siksaan bagi mereka yang ingkar, zalim, dan melampaui batas. Namun, pemaknaan terhadap neraka dalam konteks eskatologi Islam tidak berhenti pada dimensi hukuman semata. Ia mengandung fungsi etis dan spiritual yang mendalam. Neraka digambarkan tidak hanya sebagai balasan fisik, tetapi juga sebagai refleksi dari keadilan Ilahi yang berlaku atas setiap tindakan manusia. Hadis-hadis Nabi banyak menekankan bahwa siksa neraka sering kali diperuntukkan bagi pelanggaran terhadap hak-hak sesama (ḥuqūq al-'ibād), seperti kebohongan, kezaliman, fitnah, dan pengkhianatan – bahkan lebih banyak dibandingkan pelanggaran terhadap ritual individual seperti salat atau puasa.

Dalam kerangka ini, eskatologi neraka berfungsi sebagai sistem peringatan moral yang bertujuan untuk membentuk kesadaran etis umat Islam. Neraka bukan sekadar tempat menakutkan di akhirat, tetapi menjadi proyeksi transenden atas dampak destruktif dari perbuatan manusia di dunia. Ia menjadi simbol bahwa kehidupan dunia bukanlah ruang bebas nilai, melainkan ladang ujian yang akan dipertanggungjawabkan secara mutlak. Lebih jauh, neraka dalam eskatologi Islam mengajarkan tentang konsekuensi spiritual dari kelalaian manusia terhadap perintah Allah dan ketidakpedulian terhadap sesama. Ketika seseorang berlaku zalim, menindas, atau mengabaikan nilai-nilai kebenaran, maka ia sedang menggali lubang hukumannya sendiri di akhirat. Oleh karena itu, narasi eskatologis tentang neraka bukan hanya berfungsi sebagai ancaman, tetapi juga sebagai pengingat dan penyaring moral agar manusia hidup dengan integritas, keadilan, dan kasih sayang (Rahmah, 2023).

Dalam konteks modern, eskatologi neraka memiliki relevansi sosial dan filosofis. Ia menantang manusia untuk melihat konsekuensi akhir dari segala bentuk ketidakadilan sosial, keserakahan, dan dekadensi moral. Ketika nilai-nilai kemanusiaan dilanggar, maka neraka bukan hanya kemungkinan

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

metafisik di akhirat, tetapi juga dapat termanifestasi dalam penderitaan sosial di dunia. Dengan demikian, eskatologi neraka dalam Islam bukanlah dogma kosong, melainkan mekanisme transendental untuk menyadarkan manusia agar tidak hanya takut akan balasan, tetapi juga terdorong untuk menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan penuh kebajikan.

Dalam Islam, neraka bukan semata-mata tempat siksaan fisik, melainkan simbol keadilan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah SWT. Konsep ini tidak terlepas dari relasi antara makhluk dan Sang Pencipta, serta bagaimana manusia memahami fenomena alam sebagai bagian dari manifestasi kehendak Ilahi. Salah satu bentuk konkret dari pendekatan ini dapat dilihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang umatnya untuk mengutuk angin. Hadis ini mengandung pesan moral dan teologis yang sangat dalam. Angin merupakan makhluk Allah yang tidak memiliki kehendak sendiri; ia hanya bergerak atas perintah-Nya. Maka, tindakan mencela angin—terutama saat angin membawa bencana atau kesulitan—sama artinya dengan menunjukkan ketidaksabaran atau bahkan ketidakpuasan terhadap takdir Allah. Dalam konteks ini, angin juga dipahami sebagai bagian dari “ruh Allah,” yang oleh sebagian ulama ditafsirkan sebagai bentuk rahmat-Nya. Hal ini mengingatkan bahwa setiap fenomena alam, baik yang menguntungkan maupun merugikan secara lahiriah, berada dalam kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT.

Angin memiliki dua sisi, yaitu sebagai pembawa rahmat dan juga sebagai alat azab. Dalam sejarah kenabian, angin pernah digunakan sebagai sarana untuk menghancurkan kaum yang mendustakan para rasul. Namun, angin juga bisa membawa hujan, menyuburkan tanah, dan menyejukkan udara. Dualitas ini menunjukkan bahwa tidak semua yang tampak buruk secara lahiriah mengandung keburukan hakiki, karena di balik itu bisa jadi terdapat pelajaran atau ujian yang mendalam. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk bersyukur saat menerima nikmat dan bersabar serta memohon ampun saat menghadapi musibah (Shima Nabila p, Syifa Syukira, Siti Somah, 2023).

Lebih lanjut, pemahaman terhadap neraka juga mencakup cara Allah meneguhkan hukuman atas dosa-dosa manusia. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Allah tidak serta-merta mengazab pelaku dosa, melainkan memberi waktu agar manusia bertaubat. Ini menunjukkan sifat Allah sebagai Al-Halim (Maha Penyabar) dan Al-Adl (Maha Adil). Hukuman bisa saja ditunda di dunia dan diberikan kelak di akhirat, pada saat Hari Penghakiman, di mana seluruh amal akan dipertanggungjawabkan. Bahkan dosa yang tampak kecil pun akan diperhitungkan jika tidak diampuni. Konsep ini

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

semakin dikuatkan dengan terminologi bahasa Arab. Istilah al-nār (النار) berasal dari akar kata nawwāra atau anāra yang berarti “bersinar”, dan memiliki bentuk feminin yang disebut nuwairah (نؤيرة) yang berarti “api kecil”. Dalam penggunaan bahasa, al-nār kerap dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang membakar secara fisik maupun emosional – seperti kemarahan, perang, atau azab. Berbeda dari al-nūr (cahaya positif), al-nār menunjukkan unsur destruktif yang digunakan Allah sebagai sarana pembalasan atas kezaliman dan kemaksiatan (Hamzah, 2020).

Dengan demikian, konsep neraka tidak hanya perlu dipahami sebagai tempat siksaan akhirat, tetapi juga sebagai simbol peringatan, keadilan, dan peluang introspeksi dalam kehidupan dunia. Hukuman neraka adalah bentuk nyata dari tegaknya keadilan Ilahi, namun dalam banyak kesempatan, Allah lebih mendahulukan rahmat-Nya. Oleh sebab itu, seorang mukmin hendaknya hidup dalam keseimbangan antara rasa takut (khauf) terhadap azab dan harapan (raja’) terhadap ampunan Allah.

### **3. Konsep Dasar Perbuatan dalam Islam: Makna, Ruang Lingkup, dan Klasifikasinya**

Dalam ajaran Islam, perbuatan manusia merupakan cerminan dari keimanan dan akhlak yang dimiliki. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya berdampak pada kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki implikasi pada kehidupan akhirat. Oleh karena itu, memahami makna, ruang lingkup, dan klasifikasi perbuatan dalam Islam menjadi hal yang sangat penting. Secara etimologis, kata "perbuatan" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "amal" yang berarti tindakan atau aktivitas. Dalam konteks Islam, ‘amal mencakup segala bentuk aktivitas manusia yang dilakukan dengan kesadaran dan niat tertentu. Perbuatan ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai moral dan hukumnya dalam syariat Islam. Klasifikasi perbuatan dalam Islam dapat dibagi menjadi dua kategori utama: perbuatan baik (mahmudah) dan perbuatan buruk (mazmumah). Perbuatan baik adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kedermawanan. Sebaliknya, perbuatan buruk adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kebohongan, kesombongan, dan kedengkian.

Definisi baik dan buruk merupakan dua istilah yang digunakan untuk menilai suatu perbuatan. Penilaian terhadap perbuatan ini dapat bersifat subjektif dan relatif, tergantung pada tolok ukur yang digunakan, seperti agama, kepercayaan, dan lingkungan sosial. Namun, dalam Islam, penilaian

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

terhadap perbuatan didasarkan pada wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Ruang lingkup perbuatan dalam Islam sangat luas, mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak. Ibadah meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti shalat dan puasa. Muamalah mencakup hubungan antar manusia dalam aspek sosial dan ekonomi, seperti jual beli dan pernikahan. Sementara itu, akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Azab neraka merupakan salah satu konsep eskatologis dalam Islam yang menggambarkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan dosa dan tidak bertaubat. Neraka, atau "Jahannam", adalah tempat siksaan di akhirat bagi makhluk Allah SWT yang membangkang atau menentang syariat Allah dan mengingkari sunnah Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, neraka sering digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan api yang menyala-nyala, rantai, dan siksaan yang pedih (Novi Setyowati, 2017). Menurut Tafsir Al-Maraghi, azab neraka digambarkan sebagai hukuman yang berat dan tidak dapat dihindari bagi mereka yang melakukan dosa dan tidak bertaubat. Berbagai bentuk siksa yang dialami para penghuni neraka, seperti siksa api dan siksa air mendidih, dijelaskan dalam tafsir tersebut. Penekanan diberikan pada pentingnya menghindari perbuatan maksiat dan bertaubat kepada Allah sebagai upaya menghindari siksa tersebut.

Azab neraka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan spiritual. Dalam kajian yang berjudul "Dimensi Psikologis Pemaknaan Azab Neraka dalam Al-Qur'an", dijelaskan bahwa azab neraka adalah hukuman dari Allah untuk para pendosa, baik dari kalangan mukmin maupun non-mukmin (orang-orang kafir, munafik, dan musyrik). Kehidupan di neraka digambarkan sebagai penderitaan yang tiada henti, yang mencakup rasa sakit, penyesalan, dan keputusasaan (Manurung, Pattinaja, & Kiamani, 2024). Penting untuk memahami bahwa konsep azab neraka dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peringatan dan motivasi bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami konsekuensi dari perbuatan buruk, individu diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih giat dalam beribadah serta berbuat kebaikan.

Hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis berisi ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kajian hadis

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

sangat penting dalam menjelaskan konsekuensi dari perbuatan manusia, karena hadis memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam artikel yang berjudul "Pentingnya Mempelajari Hadist", dijelaskan bahwa hadis memberikan contoh yang konkret bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalankan ajaran Islam. Dengan mempelajari hadis, umat Islam dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Hadis juga berperan dalam menjelaskan, merinci, dan menetapkan hukum yang tidak secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an. Kajian hadis juga membantu dalam memahami konteks historis dan sosial dari ajaran Islam. Memahami hadis Nabi merupakan persoalan yang sangat urgen, mengingat hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Pendekatan historis dalam memahami hadis melibatkan pertanyaan mengenai mengapa Nabi bersabda, bagaimana suasana dan kondisi sosio-kultural masyarakat saat itu, termasuk bagaimana persoalan politik saat itu, serta penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan matan hadis muncul (Hakim, 2020).

Dengan memahami hadis secara mendalam, umat Islam dapat mengetahui konsekuensi dari perbuatan mereka, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Hadis memberikan gambaran yang jelas tentang pahala bagi perbuatan baik dan hukuman bagi perbuatan buruk, termasuk azab neraka bagi mereka yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat. Oleh karena itu, kajian hadis menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual umat Islam. Dengan memahami konsep dasar perbuatan dalam Islam, pengertian azab neraka, dan pentingnya kajian hadis, diharapkan umat Islam dapat lebih menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini akan mendorong individu untuk senantiasa berbuat kebaikan, menjauhi perbuatan buruk, dan selalu bertaubat kepada Allah SWT, sehingga terhindar dari azab neraka dan memperoleh kebahagiaan di akhirat (Hadiyanto & Khumairoh, 2018).

Analisis di atas mendeskripsikan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Hadis, khususnya yang berkaitan gambaran neraka, tidak hanya dapat dimaknai secara literal-teologis sebagai peristiwa akhirat yang ghaib, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang kuat dalam konteks budaya dan sosial tempat ayat tersebut diturunkan. Dalam pembacaan simbolik, neraka tidak sekadar dipahami sebagai tempat siksaan fisik yang disediakan bagi orang-orang kafir dan pendosa di akhirat. Lebih dari itu, neraka diposisikan sebagai representasi simbolik dari kehancuran moral, sosial,

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

dan spiritual yang dapat dialami manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Gambaran tentang api yang menyala-nyala, siksaan yang mengerikan, dan penderitaan abadi, tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, melainkan juga mencerminkan konsekuensi eksistensial dari tindakan manusia yang menyalahi nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

Ancaman neraka dalam Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membangun kesadaran etis, bukan sekadar menakut-nakuti umat. Dalam konteks ini, neraka dapat dipahami sebagai simbol dari akibat-akibat destruktif atas keserakahan, kezaliman, kemunafikan, dan pelanggaran terhadap hak sesama. Melalui pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap bahwa struktur naratif ayat-ayat eskatologis—termasuk yang menggambarkan neraka—seringkali dibingkai dengan elemen-elemen dramatik seperti api yang membakar, rantai besi, dan suara jeritan, yang berfungsi untuk membentuk imajinasi moral pembaca. Elemen ini membangkitkan kesadaran bahwa tindakan di dunia ini memiliki dampak yang nyata dan serius, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan psikologis.

Lebih jauh, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa neraka sebagai simbol tidak terlepas dari kondisi sejarah dan budaya saat turunnya wahyu. Dalam masyarakat Arab pra-Islam yang sarat kekerasan, kesewenangan, dan eksploitasi sosial, simbol neraka menjadi alat komunikasi yang kuat untuk mengecam ketidakadilan dan membangkitkan rasa takut terhadap akibat dosa sosial. Oleh sebab itu, pendekatan simbolik terhadap ayat-ayat neraka tidak meniadakan realitas ghaibnya, melainkan memperkaya dimensi pemahamannya agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pemahaman simbolik terhadap konsep neraka dalam Al-Qur'an dan Hadis membuka ruang refleksi etis yang lebih luas. Neraka bukan sekadar tempat di akhirat, tetapi juga menjadi cermin kejatuhan moral di dunia, serta peringatan atas kehancuran spiritual yang diakibatkan oleh kelalaian manusia terhadap nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

### **D. Kesimpulan**

Studi ini mengungkap bahwa dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, hubungan antara perbuatan manusia dan ancaman azab neraka tidak hanya bersifat eskatologis-formal, tetapi juga memiliki kedalaman etis dan spiritual yang sangat signifikan. Melalui pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) dan metode takhrij, ditemukan bahwa ancaman neraka dalam hadis sahih secara dominan ditujukan kepada pelanggaran terhadap hak-hak sosial (*ḥuqūq al-'ibād*)—seperti kebohongan, pengkhianatan, korupsi, dan berbagai bentuk

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

kezaliman terhadap sesama – dibandingkan dengan pelanggaran terhadap ritual ibadah semata. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Islam meletakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari keberagaman. Neraka dalam konteks ini tidak sekadar dibayangkan sebagai tempat balasan akhir, tetapi sebagai representasi kosmis dari keadilan Tuhan yang berlaku atas perilaku destruktif terhadap tatanan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pemaknaan terhadap hadis-hadis eskatologis seharusnya tidak dibatasi pada aspek doktrinal atau ketakutan belaka, tetapi lebih jauh menjadi panggilan moral untuk membangun pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab secara sosial. Ancaman neraka menjadi mekanisme pembentuk kesadaran etis yang mendorong manusia untuk tidak hanya beribadah secara ritualistik, tetapi juga menjunjung tinggi integritas, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keimanan yang utuh. Dalam konteks modern, pemahaman ini menjadi sangat relevan sebagai landasan etik dalam menghadapi krisis moral dan sosial yang kian kompleks.

### **E. Daftar Pustaka**

- Abdullah R. (2022). Kualitas dan Interpretasi Hadis tentang Penghuni Surga dan Neraka: Study Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 16(1), 50-59.
- Al-marâghî, T., Karima, L., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2024). Azab Penghuni Neraka dalam Al-Qur' an Menurut. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 1-97.
- Hadiyanto, A., & Khumairoh, U. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 187-212. doi: 10.21009/hayula.002.2.06
- Hakim, T. (2020). Tafsir Jawa Qashidah Burdah Al-Bushiri: Ajaran Kiai Sholeh Darat Tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(1), 61. doi: 10.37014/jumantara.v11i1.857
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital Abstract : Keywords : Abstrak : *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155-184.
- Hamzah, A. (2020). Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 16-17. doi: 10.47435/al-qalam.v6i2.164
- Hanafi. (2017). Surga dan Neraka dalam Presepsi Imam Al Ghazali. *Ushuluna*, 41.
- Hendro, B. (2021). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 121. doi: 10.24235/jshn.v3i2.9699
- Irfan Afandi. (2016). Demythologizing Neraka Huthomah. *Jurnal Darussalam:*

## **PERBUATAN DAN AZAB NERAKA DALAM HADIS: ANALISIS TEMATIK DAN ETIKA ESKATOLOGIS**

- Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(2), 426.
- Manurung, W. T. R., Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2024). Analisis Tematik tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(1), 53–69. doi: 10.37368/ja.v8i1.724
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233–246. doi: 10.15575/jra.v1i1.14406
- Muhammad Fauzi s. (2017). Memvisualisasikan Hadis Nabi SAW. Dalam *Komik Siksa Neraka (Vol. 01)*.
- Mutia Fajarina. (2018). Konsep Neraka Jahannam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 12(01), 1–56.
- Novi Setyowati, D. (2017). Eskatologi Islam dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. *Smart*, 03(02), 219–230.
- Rahmah, W. S. (2023). A'ISYAH BINT AL-SYATHI' DAN TAFSIR AL-BAYANI LI AL- QUR'AN AL-KARIM (TELAAH METODOLOGI, ASBAB AL-NUZUL DAN ESKATOLOGI). *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 138–152.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Shima Nabila p, Syifa Syukira, Siti Somah, S. S. m. (2023). Neraka Bentuk Sika yang Nyata Bagi Manusia. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 421.
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. In *Penerbit Gawe Buku*. Yogyakarta.